

**ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL *YUNI KARYA*
ADE UBADIL DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR PENYAMPAIAN OPINI PERUNDUNGAN PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ADINDA RAFIANTY
1913041027**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL YUNI KARYA ADE UBADIL DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR PENYAMPAIAN OPINI PERUNDUNGAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ADINDA RAFIANTY

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan simbolik yang ada dalam novel *Yuni*. Penelitian ini menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, sehingga kekerasan simbolik dianalisis melalui habitus, modal, dan kelas yang muncul dalam cerita novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *Miles* dan *Hubberman*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus dalam novel *Yuni* merepresentasikan pola pikir dan tindakan tokoh yang memengaruhi masyarakat. Modal yang dimiliki tiap tokoh menjadi penentu dominasi atau subordinasi dalam struktur sosial yang digambarkan oleh pengarang. Tokoh dengan modal rendah cenderung masuk ke kelas terdominasi, sedangkan tokoh dengan modal tinggi menduduki posisi dominan. Jumlah data yang seimbang antara habitus, modal, dan kelas menunjukkan bahwa ketiga unsur ini saling memengaruhi. Secara perspektif mekanisme kekerasan simbolik, ditemukan bahwa mekanisme sensorisasi lebih dominan dibandingkan eufemisme, sehingga menciptakan kontrol dan tekanan emosional yang signifikan pada korban. Hasil penelitian ini menegaskan relevansi novel *Yuni* sebagai karya sastra yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi penyampaian opini tentang perundungan. Implikasi novel *Yuni* sebagai teks sastra sebagai bahan pembelajaran bahasa berdasar pada buku teks peserta didik Cerdas Cergas sesuai dengan kurikulum merdeka di kelas XII tentang penyampaian opini mengenai perundungan.

Kata kunci: *kekerasan simbolik, novel, novel yuni, pembelajaran bahasa Indonesia.*

**ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL YUNI KARYA
ADE UBADIL DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
PENYAMPAIAN OPINI PERUNDUNGAN PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ADINDA RAFIANTY

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL
YUNI KARYA ADE UBADIL DAN
IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
PENYAMPAIAN OPINI PERUNDUNGAN
PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa

: Adinda Rafianty

NPM

: 1913041027

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd. M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Bambang Riadi, S. Pd., M. Pd.**

Sekretaris

: **Rian Andri Prasetya, S. Pd., M. Pd.**

Penguji Bukan Pembimbing : **Drs. Ali Mustofa, M. Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Desember 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Rafianty
NPM : 1913041027
Judul Skripsi : Analisis Kekerasan Simbolik dalam Novel *Yuni*
Karya Ade Ubaidil dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Penyampaian Opini Perundungan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 16 Desember 2024

Adinda Rafianty
NPM 1913041027

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Tambak Negara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lahir pada tanggal 29 Januari 2001. Penulis adalah anak pertama dari pasangan Bapak Kusnanto dan Ibu Hartini. Penulis memiliki saudara laki-laki bernama Satya Askha Zafrano.

Penulis mulai menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Diponegoro di Desa tempat penulis lahir pada tahun 2006-2007. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di kota yang berbeda, dan menempuh pendidikan selama 3 Tahun di SD Negeri 1 Way Halim Permai Bandar Lampung. Penulis kemudian pindah dan melanjutkan tahun ke-4 pada jenjang sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Tambak Negara. Penulis kemudian pindah lagi ke sekolah baru dan melanjutkan pendidikan sekolah dasarnya, penulis tercatat sebagai peserta didik dari lulusan SD Negeri 1 Way Halim Permai Bandar Lampung pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 29 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 4 Bandar Lampung di jurusan Pemasaran dan lulus pada tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur SBMPTN. Penulis merupakan salah satu mahasiswa yang mendapatkan beasiswa pendidikan.

Penulis pernah menjadi pengurus aktif sebagai organisasi kemahasiswaan tingkat universitas, yaitu Radio Kampus Universitas Lampung. Sejak tahun 2020 penulis memulai kegiatan magang di Radio Kampus dan aktif bersiaran pada skala radio komunitas. Pada tahun 2021 penulis diangkat sebagai Reporter Internal Kampus. Selama menjabat beberapa penghargaan seperti *best announcer* dan *best reporter* disandang penulis semasa dalam jabatan. Penulis kemudian diangkat sebagai

Manager Off Air pada tahun 2022 dan memegang peran sebagai manager radio kampus.

MOTO

“Terlahir sebagai perempuan adalah satu hal.
Sementara menjalani hidup sebagai Perempuan adalah hal lain ”

Ade Ubaidil

PERSEMBAHAN

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Ayah dan mamah. Terima kasih banyak kasih sayang dan pengorbanan untuk pendidikan dan masa depan Dinda dan Satya.
2. Adikku, Satya Askha Zafrano.
3. Keluarga besar Bani Sumarno dan Yasa.
4. Sahabatku, Ira dan Alya.
5. Bisnis kecilku, Beauty Bar By A
6. Teman supportive ku.
7. Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2019
8. Almamater Unila.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. berkat segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Kekerasan simbolik dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Penyampaian Opini Perundungan Pada Pembelajaran Bahasa di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Almamater Universitas Lampung.
9. Kedua orang tuaku, Ayah dan Mamahku tercinta yang senantiasa menemaniku dan mendukung tiap langkah ku untuk berjuang dalam menyelesaikan tahapan-tahapan pendidikanku, akan ku pastikan tak ada yang sia-sia atas segala keringat serta air mata dari seluruh perjuangan ayah dan mamah.
10. Adikku, Satya Askha Zafrano yang tak henti-hentinya membuatku selalu ingin membenahi diri agar mampu menjadi contoh baik untukmu kelak.
11. Sahabatku, Ira Adelita yang tidak letih mendengarkan segala kisah tentang kesah resah yang berulang memberi kasih disetiap ketakutan dan kesalahan ku ketika beranjak jadi Adinda yang dewasa.
12. Sahabatku, Alya Selsa Meyriska yang tidak henti-hentinya saling berbagi kisah serupa tanpa pernah belajar dari kisah-kisah sebelumnya.
13. Seseorang yang namanya tidak bisa penulis sebutkan. Terima kasih, kau adalah goresan warna indah di sebuah kanvas putih. Mari sempurnakan lukisan ini, jangan terburu-buru, biar kuas itu menari, entah pada satu garis lurus, ataupun pada dua garis sejajar.
14. Teman-teman terkasihku, Rosliana dan Alfina yang tak henti saling berbagi mimpi dan berbagi kisah, semoga kelak kalian bisa menjejak kota-kota atau negara baru, semoga kita akan terus berbagi cerita tentang perjalanan ini.
15. Bisnis kecilku, Beauty Bar By A yang terinspirasi oleh banyaknya suka duka sebagai bagian dari bangkitnya sosok Adinda.
16. Adik-adik sepupuku, Farhan dengan segala kisah percintaannya yang tak kunjung reda, Daffa dengan pekerjaan barunya, Bayu dengan sifat malu dan *ndagel* nya, Nisa Caca Bila dengan ke-skenaan dan percintaan di *second account* Instagramnya, terima kasih telah mewarnai perjalanan karir dan pendidikan ku.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari Bapak/Ibu, dosen, guru, keluarga, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas yang berlipat ganda oleh

Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya bagi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 16 Desember 2024

Adinda Rafianty
NPM 1913041027

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kekerasan Simbolik	10
2.1.1 Modal	15
2.1.2 Kelas.....	18
2.1.3 Habitus	19
2.1.4 Arena.....	20
2.2 Mekanisme Kekekerasan Simbolik.....	21

2.2.1 Mekanisme Eufemisme.....	22
2.2.2 Mekanisme Sensorisasi.....	22
2.3 Bahasa sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik.....	23
2.4 Bahasa sebagai Medium Karya Sastra.....	24
2.5 Bahasa dan Simbol Habitus Kelas.....	25
2.6 Novel.....	26
2.7 Sinopsis Novel Yuni.....	27
2.8 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	28
III. METODE PENELITIAN.....	36
3.2 Pendekatan Penelitian.....	37
3.3 Data dan Sumber Data.....	37
3.4 Instrument Penelitian.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.2 Pembahasan.....	45
4.2.1 Kekerasan Simbolik dalam Novel Yuni.....	45
4.2.3 Modal dalam Novel Yuni.....	53
4.2.4 Kelas dalam Novel Yuni.....	56
4.3 Mekanisme Kekerasan Simbolik.....	57
4.3.1 Mekanisme Eufimisme.....	57
4.3.2 Mekanisme Sensorisasi.....	59
4.4 Implikasi Novel <i>Yuni</i> karya Ade Ubaidil dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	61
V. PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.8.1. Capaian Pembelajaran Fase F kelas 12 pada materi BAB 4 : Menyampaikan Opini mengenai Perundungan.....	30
Tabel 3.6.1. Indikator Penelitian	39
Tabel 4.1.1. Jumlah Hasil Analisis Tokoh sebagai Objek Kekerasan Simbolik dalam Novel.....	41
Tabel 4.1.2. Jumlah Hasil Analisis Kekerasan Simbolik berdasarkan unsur dan mekanisme	42

DAFTAR SINGKATAN

KS	: Kekerasan Simbolik
KS.H	: Kekerasa Simbolik berdasarkan Habitus
KS.M	: Kekerasa Simbolik berdasarkan Modal
KS.K	: Kekerasa Simbolik berdasarkan Kelas
Y	: Yuni
A	: Arif
S	: Sarah
G	: Guru
SU	: Suci
T	: Tika
NY	: Nenek Yuni
BL	: Bu Lis
P	: Perempuan
MS	: Modal Sosial
MB	: Modal Budaya
MS	: Modal Simbolik
MKS.E	: Mekanisme Kekerasan Simbolik Eufimisme
MKS.S	: Mekanisme Kekerasan Simbolik Sensoarisasi
KEP	: Kepercayaan
PEN	: Pencitraan
PEM.H	: Pemberian Hadiah
KEB	: Kebaikan

KEW	: Kewajiban
EF	: Efisiensi
PAK	: Paksaan
PM	: Pamarjilan
AN	: Ancaman
KEC	: Kekecewaan

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Korpus Data : Kekerasan Simbolik dalam Novel <i>Yuni</i> Karya Ade Ubaidil dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA.....	72
2. Bahan Ajar sebagai Implikasi Novel <i>Yuni</i> dalam Pembelajaran Bahasa di SMA179

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra dapat dipandang sebagai sebagai sebuah karya yang lahir dari proses mimesis. Karya sastra lahir melalui proses panjang dari hasil kreatif pengarang. Kreatifitas pengarang lahir melalui daya kreatifitas pengarang ketika mencoba mengangkat berbagai permasalahan atau fenomena-fenomena realitas kehidupan manusia. Maka dari itu, karya sastra terkadang dianggap sebagai maniefestasi dari kehidupan manusia. Walaupun, dalam penciptaannya tentu akan ada proses kreasi ulang dari bentuk imajinasi para pengarangnya. Sehingga, tercipta sebuah harmonisasi karya sastra yang memiliki nilai estetika (Suartha dan Dwipayana, 2014).

Karya sastra tidak pernah lepas dari kondisi lingkungan pengarang. Karya sastra yang baik mampu menafsirkan dan mengungkapkan makna kehidupan. Pernyataan dasar tersebut mampu mengungkapkan hubungan antara karya sastra dengan kehidupan nyata (Siswanto dalam Defianti, 2020). Namun, dalam penciptaannya tidak ada unsur keterikatan antara perepresentasian kehidupan nyata dalam karya sastra dengan nilai-nilai yang diangkat. Dengan kata lain, walaupun mampu merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia dengan selaga problematikanya, karya sastra tidak terikat dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Nilai-nilai kehidupan manusia hanya dijadikan sebagai landasan atau tujuan dari pengarang untuk mampu mengembangkan sebuah ide atau konflik utama yang diciptakan pengarang. Penciptaan karya sastra yang tidak lepas dari repretasi kehidupan manusia dan kondisi lingkungan pengarang tertuang dalam teori sosiologi sastra. Sastra selalu memiliki hubungan dengan kondisi sosial kehidupan manusia.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menarik diteliti. Sebagai karya sastra yang berbentuk prosa, novel selalu menyajikan cerita yang menarik untuk dibaca lewat konflik antara tokoh. Kaitannya dengan teori sosiologi sastra, maka jelas konflik dalam novel biasanya erat dengan keadaan sosial pengarang novel. Konflik yang diangkat dalam novel tentunya menjadi lebih dekat dengan kondisi masyarakat dan persoalan yang timbul dimasyarakat pada masa atau kurun waktu tertentu saat karya sastra tersebut dihasilkan. Gagasan-gagasan yang tertuang dalam proses penciptaan karya sastra selalu memiliki tujuan tersendiri bagi pengarangnya. Tujuan tersebut salah satunya dapat berupa kritik terhadap fenomena masyarakat.

Fenomena masyarakat yang disoroti peneliti muncul melalui analisis peneliti terhadap keadaan sosial masyarakat dan urgensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Peneliti merasa bahwa ada fenomena yang masih sangat sedikit disorot sebagai pisau bedah dalam sebuah novel serta mampu menjadi sumber nilai pendidikan serta materi pembelajaran sastra yang baru. Sebagai upaya peneliti dalam memberikan referensi novel-novel terbaru yang mampu dijadikan sebagai bahan ajar di kurikulum merdeka, peneliti akan membedah bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang hadir dalam novel. Kekerasan simbolik akan dijadikan sebagai pisau bedah peneliti untuk mampu menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang terkandung dalam sebuah novel.

Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi salah satu jembatan bagi peserta didik untuk mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila. Karya sastra selalu menggambarkan budaya dan tradisi suatu masyarakat. Pembelajaran bahasa dan sastra, mampu membantu peserta didik belajar mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap santun dalam budaya tertentu. Pembelajaran bahasa melalui sebuah karya sastra memungkinkan peserta didik untuk memahami perspektif dari pengalaman orang lain, serta memiliki penghargaan terhadap perbedaan dalam pandangan hidup dan nilai-nilai yang berbeda. Pada konteks situasi masyarakat Indonesia yang beragam, pembelajaran bahasa dengan media karya sastra dapat mengajarkan peserta didik untuk menggunakan bahasa dengan selalu menjunjung sikap saling menghormati keberagaman. Capaian tersebut selaras dengan tujuan

pembelajaran bahasa yang dicantumkan pada kurikulum merdeka, yaitu sesuai dengan Pancasila.

Penelitian mengenai karya sastra ini menjelaskan bentuk-bentuk kasus kekerasan simbolik yang terdapat dalam karya sastra novel. Pendekatan yang bisa dilakukan oleh peneliti ialah melalui analisis teks sastra untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kasus kekerasan simbolik yang terdapat di dalamnya. Analisis kekerasan simbolik dalam teks sastra novel mampu membantu peserta didik melakukan pengamatan terhadap representasi atau penggambaran kelompok atau individu yang mungkin dilemahkan atau disubordinasi dalam isi cerita teks tersebut. Fokus analisis ialah pada penggunaan bahasa, simbol, metafora, atau penggambaran visual dalam isi teks sastra novel untuk menemukan kasus kekerasan simbolik. Penelitian bisa memperhatikan penggunaan kata-kata atau gambar-gambar yang merendahkan atau mempersempit persepsi terhadap kelompok tertentu. Penelitian juga diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa menggunakan studi kasus dalam konteks budaya atau sosial sehingga mampu meneliti kasus-kasus spesifik dalam karya sastra yang menyoroti kekerasan simbolik dalam konteks budaya atau sosial tertentu. Studi kasus ini meliputi analisis terhadap representasi gender, ras, kelas sosial, agama, atau kelompok minoritas dalam teks.

Peneliti juga mengimplikasikan teks sastra novel dalam pengekplorasian sebuah karya sastra yang memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat. Peneliti mengaitkan kasus kekerasan simbolik dalam karya sastra dengan teori-teori atau konsep-konsep yang ada dalam sosiologi dan teori struktural kedalam konsep teori kekerasan simbolik. Dasar teori tersebut memberikan dasar analisis yang lebih dalam dan menyeluruh. Melalui penelitian peneliti dapat menjelaskan bagaimana karya sastra merefleksikan atau bahkan membentuk konteks sosial nyata, termasuk mengenai kasus kekerasan simbolik yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Peneliti menjadikan hasil penelitian sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wadah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan berbagai bentuk kasus kekerasan simbolik yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra yang telah dianalisis menggunakan pisau bedah kekerasan simbolik serta memenuhi tujuan

penelitian, akan dijadikan materi pembelajaran sehingga peserta didik lebih peka terhadap isu-isu sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Novel yang diangkat dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Yuni* karya Ade Ubaidil. Novel ini adalah salah satu novel yang berhasil mendapat gelar *best seller*. Novel ini yang ditulis berdasarkan adaptasi film dengan judul yang sama yaitu '*Yuni*'. Novel *Yuni* mengangkat budaya dan pandangan patriarki di Indonesia. Sebagai bentuk dari kritik budaya di tengah perkembangan jaman, novel ini telah menarik banyak pembaca dan sukses mendapat peringkat '*best seller*' pasca penerbitannya. Alur cerita, karakter tokoh, dan dialog yang mengandung unsur kekerasan simbolik dalam novel *Yuni* mampu mendukung data yang dibutuhkan peneliti sebagai sumber data dalam penelitian.

Salah satu contoh corak kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Yuni* misalnya pada dialog tokoh Mang Dodi ketika lamarannya ditolak oleh Yuni dengan alasan bahwa Yuni sudah disetubuhi oleh laki-laki lain. "*Bisa sial kalua aku menikahi perempuan berzina begitu. Astagfirullah!!!*" (Yuni, 2022: 125). Dialog diatas menunjukkan bahwa adanya kekerasan simbolik yang dilontarkan Mang Dodi kepada sosok Yuni. Secara tidak langsung, Mang Dodi merendahkan tokoh Yuni dengan kata-kata "bisa sial" apabila menikahi perempuan yang telah berzina. Tokoh Yuni memperoleh kekerasan simbolik dalam bentuk tuturan, yaitu direndahkan martabatnya sebagai perempuan. Mekanisme kekerasan simbolik yang diterima tokoh Yuni datang dari habitus bahwa 'perempuan harus menerima lamaran laki-laki' dan 'apabila menolak lebih dari tiga kali, dipercayai oleh masyarakat akan menjadi perawan tua'. Habitus ini menjadi lebih kuat karna Yuni merupakan individu yang memiliki modal lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya. Pada cerita, Yuni hanyalah siswi sekolah menengah atas dan keluarganya pun tidak memiliki modal yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki yang ingin mencoba melamar Yuni. Kesenjangan modal antara Yuni dan laki-laki serta lingkungan (arena) disekitarnya membuat Yuni berada dalam kelas yang dianggap jauh dibawah laki-laki itu. Kesenjangan itu menjadi celah bagi masyarakat maupun laki-laki yang melamar tokoh Yuni melenggangkan sebuah tindakan dominasi dalam mekanisme penyembunyian atau disebut juga dengan

kekerasan simbolik. Pendapat penulis selaras dengan mekanisme simbolik dalam perspektif Bourdieu yang akan dijelaskan secara singkat dalam latar belakang penelitian ini.

Dialog tersebut ialah satu dari banyak kekerasan simbolik dalam novel Yuni. Alur cerita yang diangkat dari kehidupan budaya patriarki di Indonesia serta dibalut dengan budaya asli Indonesia (Budaya Jaseng) membuat novel ini dirasa layak menjadi sumber data penelitian. Corak kekerasan simbolik yang terkandung dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil, membuat peneliti memilih untuk mengadopsi pisau bedah mekanisme kekerasan simbolik melalui sudut pandang Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan mekanisme kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu adalah salah satu sosiolog yang pemikirannya cukup kompleks. Berbagai konsep baru dikemukakan Bourdieu dapat dikatakan relatif baru, meskipun tidak jauh berbeda dengan para sosiolog lainnya (Martono, 2012 : 32). Mekanisme kekerasan simbolik menganut sudut pandang sosiologi yang akan diimplementasikan pada konsep pemahaman karya sastra. Dalam konsep sosiologi kekerasan simbolik dimaknai sebagai sebuah mekanisme dalam menjalankan aksi dominasi, namun dilakukan dengan upaya agar aksi tersebut tidak mudah untuk dikenali. Kekerasan simbolik menggunakan media modal simbolik. Modal simbolik secara umum ialah sebuah modal yang tersimbol dalam kehidupan suatu kelompok sosial melalui pemilihan dari jenis lainnya (bukan modal budaya atau modal sosial), serta diakui sebagai sesuatu yang sah dan natural. Mengadopsi konsep sosiologi dari Bourdieu, karya sastra akan dibedah dengan menilik kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Kekerasan simbolik merupakan topik bahasan yang menarik untuk diteliti. Penelitian terdahulu tentang topik ini telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian mengenai novel dan film. Penelitian novel diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sugiarti (2021) dengan judul Kekerasan Simbolik dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Perspektif Sosiologi Sastra, Putri, dkk (2021) mengenai kekerasan simbolik yang ada dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leilas S. Chudori, Karim (2021) mengenai Kekerasan Simbolik dalam Novel 'Amaliqatu

Asy-Syimal Karya Najib Kailani Perspektif Pierre Bourdieu. Selain itu, ada penelitian di luar karya sastra yaitu penelitian yang dilakukan oleh Martono (2012) mengenai kekerasan simbolik di sekolah sebagai sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. Sedangkan, penelitian mengenai kekerasan simbolik dalam film terdapat pada sebuah studi analisis wacana kritis pada Film *Imperfect* 2019 karya Ernest Prakasa, penelitian ini dilakukan oleh Siregar (2021) dengan judul Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis pada Film *Imperfect* 2019 karya Ernest Prakasa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel dan film terdapat simbol-simbol atau representasi dalam novel-novel tersebut yang menunjukkan kasus kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik muncul dalam bentuk representasi stereotip, diskriminasi, atau ketidakadilan terhadap kelompok atau individu tertentu dalam karya sastra. Kekerasan simbolik juga merefleksikan kondisi sosial pada sebuah karya sastra. Hasil penelitian sebelumnya mengenai kekerasan simbolik dalam karya sastra, diterapkan sebagai dasar untuk menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu sebagai pisau bedah penelitian.

Berdasarkan paparan dan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa kriteria perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu konsentrasi atau titik fokus penelitian serta implikasi penelitian. Penelitian terdahulu hanya berkonsentrasi pada analisis adanya kekerasan simbolik dalam novel. Sedangkan, pada penelitian ini hasil penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Implikasi pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam lingkup penelitian mengenai kekerasan simbolik belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Teori kekerasan simbolik akan menjadi pisau bedah dalam penemuan bentuk kekerasan simbolik yang akan menunjang penggunaan karya sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, khususnya pada materi pembelajaran mengenai penyampaian opini terhadap kasus perundungan di SMA.

Penggunaan kurikulum merdeka sebagai sebuah kurikulum baru tentunya membuat peneliti sebagai calon tenaga pendidik merasa bahwa penelitian ini perlu dilakukan. Peneliti menyadari bahwa keberadaan kurikulum merdeka sebagai landasan

pembelajaran bahasa Indonesia, akan lebih efektif apabila materi bahan ajar yang diajarkan ialah materi yang relevan serta menyajikan berbagai bentuk karya sastra baru. Pentingnya pembaruan materi pembelajaran ini akan menjadi dasar tujuan penelitian ini. Peneliti akan mencari temuan kekerasan simbolik dalam novel *Yuni* karya *Ade Ubaidil* sehingga mampu memenuhi kriteria dari segi aspek isi dan relevan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XII fase F sesuai dengan kurikulum merdeka mengenai penyampaian opini tentang perundungan. Peneliti akan menggunakan indikator kekerasan simbolik dalam novel *Yuni* karya *Ade Ubaidil* dan menemukan ciri kekerasan simbolik yang berkesinambungan dengan pembelajaran bahasa mengenai penyampaian opini tentang perundungan

Karya sastra yang telah diteliti akan diimplementasikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka, yakni pada fase F. Karya sastra akan menjadi sumber bahan ajar baru untuk membantu peserta didik mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca teks fiksi serta mampu mengapresiasi teks fiksi. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dalam novel *Yuni* karya *Ade Ubaidil* menjadi standar kelayakan karya sastra pada aspek isi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada subbab mengenai penyampaian opini tentang perundungan.

Implikasi novel *Yuni* sebagai bahan ajar dibuat dalam bentuk kegiatan pembelajaran seperti pengungkapan watak tokoh dalam cerita dan memahami parateks yang disampaikan dalam sebuah novel. Karakter tokoh dalam novel serta penafsiran mengenai penokohan tokoh dalam novel, akan dianalisis melalui pengamatan tindakan serta tuturan tokoh yang didominasi ataupun yang mendominasi. Sehingga, akan tercemin nilai-nilai karakter tokoh serta pemantauan penokohan tokoh tersebut. Penokohan dan nilai moral dalam tokoh menjadi penting untuk dikaji karena dalam sebuah novel, pengarang biasanya akan menyajikan berbagai sifat manusia melalui alur cerita yang ditulisnya (Wallek dan Austin, dalam Apriyanto, 2018:4).

Penelitian tidak lepas dari pembaruan bahan ajar yang dirasa kurang mampu menarik peserta didik untuk mempelajari sastra. Adanya pembaruan teks fiksi belajar akan menunjang peserta didik dalam belajar dunia sastra. Dengan demikian, peran peserta didik sangat penting untuk melakukan pembaharuan dalam memberikan bahan ajar bagi peserta didik yang sesuai dengan kompetensi yang ada di dalam kurikulum Merdeka. Maka dari itu, hasil penelitian diharapkan mampu menambah sumber belajar dan materi ajar pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel Yuni karya Ade Ubaidil dengan judul “Kekerasan Simbolik dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis, maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kekerasan simbolik yang terdapat pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil?
2. Bagaimanakah implikasi kekerasan simbolik dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil sebagai materi ajar baru pada pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan menguraikan data terkait kekerasan simbolik pada novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil.
2. Menganalisis dan menguraikan implikasi kekerasan simbolik dalam novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran fenomena dan ringkasan permasalahan dengan ini kegunaan dari hasil penelitian mengenai kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Pembaca dapat mengetahui deskripsi dan analisis mengenai kekerasan simbolik dalam novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil dan implikasinya terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan penyesuaian dan pengembangan bagi peneliti berikutnya khususnya dalam meneliti analisis simbolik pada novel, serta kaitannya dengan implementasi pada pembelajaran Bahasa dan Sastra di jenjang SMA.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pokok dari Penelitian ini ialah memusatkan permasalahan dan tujuan pada kekerasan simbolik yang muncul pada tuturan antar tokoh dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.
2. Penelitian ini membahas tentang kaitan yang terdapat dalam novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil bagi pembelajaran bahasa dan sastra khususnya untuk peserta didik jenjang SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan Simbolik

Konsep mengenai kekerasan simbolik dapat dijabarkan dengan memahami konsep mengenai kekerasan dan kekuasaan. Kekerasan secara umum didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sebuah perbuatan yang menimbulkan cedera atau kerusakan. Kekerasan dapat dipandang sebagai sebuah Tindakan seorang individu atau kelompok yang timbul karena dorongan biologis ataupun dipengaruhi struktur sosial (Martono, 2012 : 38). Kekerasan timbul karena adanya sebuah praktik kekuasaan dalam sebuah struktur sosial. Sebagai contoh, apabila sebuah kelas telah mendominasi diantara kelas lainnya, maka akan terjadi sebuah kekerasan. Kekerasan akan muncul sebagai usaha sebuah kelompok individu untuk tetap mempertahankan dominasi (kekuasaan).

Konsep antara kekerasan dan kekuasaan saling berkaitan serta tak dapat dipisahkan. Konsep kekerasan dan kekuasaan memiliki keterkaitan yang erat dan sulit dipisahkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Kedua konsep ini sering saling mempengaruhi dan beroperasi dalam dinamika yang kompleks: Kekerasan dan kekuasaan sering kali memiliki hubungan timbal balik di mana kekuasaan bisa digunakan sebagai landasan bagi kekerasan, sementara kekerasan bisa digunakan untuk mempertahankan atau memperoleh kekuasaan. Kekuasaan dianggap sebagai sumber kekerasan. Penguasaan atas sumber daya, lembaga, atau struktur sosial dapat menjadi landasan bagi pelaksanaan kekerasan. Kekuasaan memberikan legitimasi atau otoritas untuk menggunakan kekerasan. Pada banyak kasus, kekerasan digunakan sebagai alat untuk mempertahankan, memperluas, atau menegakkan kekuasaan. Penggunaan kekerasan fisik atau simbolik sering digunakan untuk menindas, mengintimidasi, atau mengontrol individu atau kelompok tertentu. Struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat dapat

mempengaruhi tingkat dan jenis kekerasan yang terjadi. Ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dapat menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan. Perubahan dalam dinamika kekuasaan dalam suatu konteks sosial atau politik dapat mempengaruhi intensitas atau bentuk kekerasan yang terjadi, dan sebaliknya, perubahan dalam kekerasan bisa mempengaruhi dinamika kekuasaan. Meskipun terdapat keterkaitan yang kuat antara kekerasan dan kekuasaan, penting untuk diingat bahwa tidak semua bentuk kekuasaan bergantung pada kekerasan, dan tidak semua kekerasan terkait dengan kekuasaan. Namun, pemahaman tentang hubungan kompleks antara kedua konsep ini penting untuk memahami dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan implikasi dari tindakan-tindakan yang terjadi dalam masyarakat.

Kekerasan tidak serta merta dapat ditangkap melalui indra penglihatan atau pun dirasakan secara langsung oleh korbannya melalui kontak fisik. Konteks kekerasan simbolik mengerucutkan kekerasan yang akan dianalisis oleh peneliti. Kekerasan simbolik hadir melalui mekanisme penyelundupan melalui berbagai simbol-simbol bunyi, gestur tubuh, yang secara tidak langsung mampu menyembunyikan tindak kekerasan sehingga korbannya seringkali tidak menyadari itu. Kekerasan tersebut dilakukan secara sadar oleh pelaku yang merasa dirinya mampu dan memiliki kuasa dalam melakukan tindakan-tindakan kekerasan. Kekerasan simbolik seringkali hadir melalui mekanisme yang terselubung atau tersembunyi di dalam simbol-simbol, bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau bahkan pesan-pesan tersembunyi yang secara tidak langsung menimbulkan dampak kekerasan. Hal ini dapat membuat korban tidak menyadari bahwa mereka menjadi target atau subjek dari kekerasan tersebut. Beberapa contoh mekanisme penyelundupan kekerasan simbolik yang tersembunyi di balik simbol-simbol bunyi, gestur tubuh, atau komunikasi non-verbal antara lain, melalui penggunaan bahasa atau ekspresi yang tidak langsung atau ambigu, sehingga pesan yang sebenarnya merendahkan atau menyinggung mungkin disampaikan tanpa secara jelas diungkapkan.

Penggunaan gestur tubuh atau bahasa tubuh tertentu yang tidak langsung menunjukkan dominasi, penghinaan, atau intimidasi tanpa mengeluarkan kata-kata secara eksplisit. Ini bisa berupa pandangan, gerakan tangan, atau sikap tubuh

tertentu. Selain itu, ialah dengan menggunakan ironi atau sarkasme dalam komunikasi. Penggunaan ironi atau sarkasme dalam komunikasi yang bisa mengandung pesan yang merendahkan atau menyinggung, tetapi dengan cara yang tersembunyi di balik bercandaan atau ucapan yang tidak secara harfiah dimaksudkan. Lebih dari itu mekanisme kekerasan simbolik juga dapat dengan memanipulasi pesan atau informasi dengan tujuan menyakiti atau merendahkan orang lain, misalnya dengan menyebarkan gosip atau informasi palsu yang merugikan. Penggunaan pola perilaku tertentu yang secara perlahan tapi pasti merendahkan atau mengurangi martabat seseorang dalam interaksi sosial tanpa terlihat secara jelas juga dapat menjadi salah satu mekanisme kekerasan simbolik. Mekanisme-mekanisme ini membuat kekerasan simbolik sulit dideteksi secara langsung oleh korban karena tersembunyi di balik simbol-simbol atau ekspresi yang tampaknya netral atau tidak langsung. Ini seringkali membuat korban merasa tidak nyaman, terganggu secara emosional, atau merasa kurang dihargai, tanpa sepenuhnya memahami penyebab sebenarnya dari perasaan tersebut.

Penting untuk memahami dan mengidentifikasi mekanisme penyelundupan kekerasan simbolik ini agar dapat menghindari penggunaan komunikasi yang merendahkan atau menyinggung, serta mempromosikan komunikasi yang lebih inklusif, penuh penghargaan, dan menghormati martabat setiap individu. Kekerasan simbolik dapat kita definisikan secara umum sebagai sesuatu kekerasan yang dilakukan tidak secara langsung (kontak langsung antara tubuh manusia), namun dilakukan secara simbolik. Simbolik berasal dari kata simbol yang didefinisikan dalam KBBI sebagai sesuatu yang menyatakan suatu hal atau mewakili suatu hal. Kekerasan simbolik dapat dilihat melalui perilaku antar individu atau kelompok sosial masyarakat.

Mekanisme kekerasan simbolik dicirikan melalui kekuasaan yang timpang dan hegemonik, atau dalam artian antar individu atau kelompok sosial masyarakat tertentu mampu memandang diri sendiri lebih tinggi kelasnya dari segi moral, etnis, agama bahkan gender ataupun usia, Kekerasan ini akan divisualisasikan sebagai suatu pencitraan yang bias, suatu tindakan pemonopolian makna tekstual, visual, warna, bunyi dan lainnya (Anggraeni dalam Cholifatillah, dkk. 2020 : 79). Kekerasan

simbolik bukan sebuah kekerasan yang sifatnya dilakukan secara kontak fisik, namun secara psikis. Kekerasan simbolik memang bukan merupakan suatu kekerasan yang menimbulkan luka fisik, namun kontak psikologis yang dialami oleh seseorang mampu menjadi pintu bagi sebuah kekerasan fisik (Setijowati, 2018:6).

Individu atau kelompok masyarakat yang merasa memiliki modal lebih tinggi dibanding individu atau kelompok masyarakat lain biasanya lebih rentan melakukan kekerasan simbolik. Hal tersebut diungkapkan Bourdieu dalam konsep modal, kelas, habitus dan arena. Modal simbolik menjadi media yang menghubungkan kekuasaan dan kekerasan. Kemampuan dan kekuatan pemilik modal simbolik digunakan sebagai usaha mempertahankan dominasi (kekuasaan) yang dimilikinya. Proses tersebut menunjukkan adanya sebuah kekerasan simbolik melalui media modal simbolik. Para kelas dominan menggunakan media modal simbolik sebagai usaha agar tindakannya tidak mudah dikenali. Mekanisme kekerasan simbolik tidak dilakukan secara perlahan. Hal tersebut dilakukan kelas dominan agar kelas yang terdominasi tidak merasa bahwa mereka menjadi objek kekerasan. Secara garis besar bahwa kekerasan simbolik berlangsung menggunakan mekanisme “penyembunyian kekerasan” serta dapat diterima sebagai “sesuatu yang seharusnya demikian” (Martono, 2012 : 39-40).

Bahasa merupakan symbol atau lambing-lambang bunyi yang mewakili suatu makna. Pada kenyataannya, konsep kekerasan simbolik tentu tidak lepas dari kekerasan yang ditimbulkan melalui tuturan manusia. Salah satu fenomena kekerasan simbolik yang erat hubungannya dengan proses komunikasi manusia adalah kekerasan yang terjadi pada konteks bahasa, salah satunya ialah pada hal atau sesuatu yang ingin diucapkan seseorang. Selain itu, konteks lain mampu terjadi pada mekanisme bahasa yang sifatnya mampu mengintimidasi orang lain (Piliang dalam Cholifatillah, 2020 : 79). Kekerasan simbolik dalam konteks bahasa adalah salah satu bentuk kekerasan yang terjadi melalui proses komunikasi manusia. Hal ini dapat terjadi ketika bahasa atau komunikasi digunakan untuk mengekspresikan kekuasaan, kontrol, atau dominasi terhadap individu atau kelompok tertentu, seringkali tanpa menggunakannya secara fisik.

Beberapa contoh kekerasan simbolik dalam konteks bahasa mencakup penggunaan bahasa yang merendahkan atau diskriminatif. Penggunaan kata-kata, frasa, atau istilah tertentu yang merendahkan atau diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan aspek seperti ras, gender, agama, atau orientasi seksual. Ini dapat mengakibatkan perlakuan tidak adil, mengabaikan identitas, atau mengurangi martabat seseorang. Kedua, alah melalui Stigma dan Stereotip. Penyebaran stereotip atau stigmatisasi terhadap kelompok tertentu melalui bahasa. Pemberian label atau pemahaman yang sempit terhadap suatu kelompok berdasarkan stereotip dapat menyebabkan diskriminasi atau penolakan. Ketiga, pengabaian atau pencabutan suara juga merupakan suatu mekanisme kekerasan simbolik melalui bahasa. Hal ini terjadi ketika seseorang diabaikan atau suaranya dipisahkan dalam konteks komunikasi. Ini dapat terjadi dalam berbagai situasi seperti dalam diskusi, debat, atau pengambilan keputusan di mana pendapat atau pandangan seseorang tidak diakui atau dianggap tidak berharga.

Penggunaan bahasa yang salah juga dapat dikategorikan menjadi mekanisme kekerasan simbolik yang hadir melalui bahasa. Misalnya, penggunaan bahasa atau istilah tertentu yang memperkuat struktur kekuasaan atau hierarki tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa yang meremehkan atau merendahkan posisi atau status seseorang dalam suatu hierarki sosial. Selain itu, penggunaan bahasa yang bersifat menghina, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang secara verbal. Ini dapat terjadi dalam bentuk ejekan, ancaman, atau kata-kata yang menyakitkan secara emosional. Kekerasan simbolik dalam konteks bahasa memiliki dampak psikologis dan emosional yang serius terhadap individu atau kelompok yang menjadi target. Hal ini memperkuat kekuasaan dan dominasi melalui ekspresi linguistik dan komunikasi yang memihak pada kepentingan kelompok yang lebih kuat atau dominan. Oleh karena itu, kesadaran akan penggunaan bahasa yang sensitif, penghormatan terhadap keberagaman, dan penghindaran terhadap penggunaan bahasa yang merendahkan atau mendiskriminatif sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan simbolik dalam komunikasi manusia.

Bourdieu menjelaskan praktik kekuasaan sebagai awal mula munculnya sebuah kekerasan. Hal ini dapat muncul karena adanya praktik dominasi dari berbagai lapisan kelas yang muncul di masyarakat. Kekerasan dianggap Bourdieu sebagai

upaya menjalankan dan mempertahankan kekuasaan kelas yang merasa memiliki modal dan berada di kelas yang lebih tinggi (mendominasi). Tindakan ini dapat berupa sebuah aksi doktrin dari para pemegang kekuasaan. Analisa mengenai mekanisme kekerasan simbolik akan lebih mudah dipahami melalui konsep modal, kelas, habitus, dan arena sebagai alur mekanisme dan penyebab adanya kekerasan simbolik. Keempat hal tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

2.1.1. Modal

Modal secara umum ialah sumber daya yang dimiliki manusia (baik individu atau pun kelompok) untuk mencapai berbagai tujuan. Modal dalam KBBI didefinisikan sebagai barang yang digunakan sebagai dasar atau bekal untuk bekerja. Modal tersebut akan menentukan struktur sosial mereka di lingkungan masyarakat (Martono, 2012 : 32). Bourdieu yang merupakan sosiolog, membagi istilah modal menjadi modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal simbolik (*symbolic capital*).

a. Modal Sosial

Modal sosial mengacu pada sekelompok norma, nilai-nilai, hubungan, dan jaringan sosial yang dapat memberikan manfaat kepada individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Istilah ini diperkenalkan dalam sosiologi untuk menggambarkan kekuatan yang terkandung dalam hubungan antarindividu dan kelompok dalam suatu komunitas. Modal sosial seringkali terlihat dalam jaringan sosial, seperti kelompok-kelompok komunitas, organisasi, atau hubungan interpersonal. Kualitas dan kedalaman hubungan dalam jaringan ini dapat memberikan manfaat yang berbeda, seperti akses informasi, dukungan emosional, atau kesempatan untuk berbagi sumber daya. Modal sosial juga melibatkan kepercayaan antarindividu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Solidaritas yang timbul dari kepercayaan ini dapat memungkinkan kerjasama yang lebih baik di antara anggota masyarakat dan memperkuat ikatan sosial.

Modal sosial tercermin dalam norma-norma sosial yang dipegang oleh suatu komunitas. Ini mencakup nilai-nilai, adat istiadat, etika, dan praktik-praktik

yang diakui dan dihormati oleh anggota masyarakat. Kepatuhan terhadap norma-norma ini dapat membentuk dasar untuk koordinasi sosial dan kerjasama. Modal sosial dapat memberikan akses lebih baik ke sumber daya dalam masyarakat, seperti informasi, pekerjaan, dukungan finansial, pendidikan, dan lain sebagainya. Hal ini karena hubungan yang kuat dan jaringan yang ada memungkinkan individu untuk memanfaatkan sumber daya tersebut melalui pertukaran sosial. Modal sosial juga memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat. Dengan adanya modal sosial yang kuat, masyarakat lebih cenderung untuk saling mendukung, saling menghormati, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Pentingnya modal sosial terletak pada kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial, perkembangan ekonomi, stabilitas politik, dan kohesi sosial dalam suatu masyarakat. Memperkuat modal sosial dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi tantangan, membangun komunitas yang inklusif, dan menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kolektif.

b. Modal Budaya

Istilah "modal budaya" merujuk pada kumpulan aset budaya yang dimiliki oleh suatu individu, kelompok, atau masyarakat. Ini mencakup pengetahuan, nilai-nilai, keahlian, tradisi, bahasa, seni, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok. Modal budaya mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari warisan budaya, seperti tradisi, sejarah, cerita rakyat, ilmu pengetahuan lokal, pertanian tradisional, metode pembuatan barang, dan sebagainya. Hal ini mencakup beragam bidang seperti seni, musik, tata cara keagamaan, dan pengetahuan tradisional. Modal budaya juga mencakup identitas budaya suatu individu atau kelompok. Ini mencakup kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri, pemahaman tentang akar budaya, dan perasaan keterkaitan dengan komunitasnya.

Bahasa merupakan bagian penting dari modal budaya. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga membawa nilai, identitas, dan

pengetahuan budaya yang mendalam. Seni, dalam berbagai bentuknya seperti seni rupa, sastra, tarian, dan musik, merupakan bagian dari modal budaya. Seni sering kali menjadi cara untuk mengungkapkan nilai-nilai, cerita, dan pandangan dunia suatu budaya. Modal budaya mencakup upaya pelestarian warisan budaya. Ini dapat melibatkan berbagai aktivitas seperti melestarikan situs bersejarah, mempertahankan tradisi lisan, dan mendukung praktik-praktik tradisional. Modal budaya memiliki peran penting dalam keberlanjutan budaya, identitas sosial, serta pembangunan dan pertumbuhan masyarakat. Penting untuk menghargai, melestarikan, dan mendorong pengembangan modal budaya karena hal ini tidak hanya penting untuk keberlangsungan budaya lokal, tetapi juga untuk pertukaran budaya antar komunitas serta pemahaman yang lebih baik antar budaya yang berbeda.

c. Modal Simbolik

Istilah "modal simbolik" merujuk pada kumpulan simbol, lambang, atau representasi yang memiliki makna dan nilai tertentu dalam suatu konteks sosial atau budaya. Modal simbolik ini dapat menjadi sumber kekuatan atau pengaruh dalam interaksi sosial, dalam pembentukan identitas, dan dalam komunikasi antarindividu atau kelompok. Modal simbolik terdiri dari simbol dan lambang-lambang yang memiliki makna khusus dalam suatu konteks tertentu. Misalnya, warna, bendera, kata-kata, ritual, atau objek tertentu dapat menjadi simbol yang memiliki makna sosial yang dalam. Modal simbolik dapat mempengaruhi pembentukan identitas individu atau kelompok. Simbol-simbol tertentu bisa menjadi identitas kultural, agama, atau politik yang kuat dan menjadi landasan bagi solidaritas dan kekuatan bersama.

Modal simbolik menjadi cara untuk berkomunikasi dan merepresentasikan nilai, norma, dan keyakinan tertentu kepada orang lain. Pemahaman simbol-simbol ini menjadi penting dalam proses komunikasi antarbudaya atau dalam interpretasi pesan dalam suatu konteks tertentu. Simbolisme sering digunakan dalam politik dan kekuasaan untuk mengomunikasikan pesan-

pesan tertentu kepada masyarakat atau untuk menguatkan otoritas dan legitimasi kekuasaan. Modal simbolik juga memiliki peran penting dalam seni dan budaya populer. Misalnya, dalam film, musik, atau seni visual, simbol-simbol sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam atau mewakili ide-ide tertentu. Modal simbolik memiliki kekuatan besar dalam membentuk makna, identitas, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol-simbol ini dapat membantu dalam memahami dinamika sosial, kekuatan politik, dan perkembangan budaya dalam suatu konteks tertentu.

2.1.2. Kelas

Secara umum kelas dalam KBBI didefinisikan sebagai tingkat. Namun, dalam pengertian lain kelas juga didefinisikan sebagai sebuah kelompok masyarakat berdasarkan Pendidikan, penghasilan, kekuasaan dan sebagainya. Konsep tentang kelas didefinisikan Bourdieu sebagai individu yang menempati sebuah posisi atau kedudukan, ditempatkan pada tempat yang sama, dan disertai dengan arahan pada proses pengondisian yang sama (Martono, 2012 : 34). Konsep mengenai kelas sangat berkaitan dengan konsep modal. Kelompok individu mampu terbagi menjadi beberapa kelas karena beberapa kelompok individu yang berbeda memiliki modal berbeda. Posisi suatu kelompok individu akan ditentukan oleh besaran modal yang mereka miliki.

Pada konteks kekerasan simbolik, konsep kelas sosial memainkan peran penting. Kekerasan simbolik adalah istilah yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, yang merujuk pada proses di mana struktur kekuasaan dan dominasi terwujud melalui simbol, norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang diterima secara luas dalam masyarakat. Kelas sosial, sebagai bagian dari kerangka kekerasan simbolik, mengacu pada perbedaan dalam status sosial, kekayaan, akses terhadap sumber daya, dan kekuasaan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kelas sosial bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga mempengaruhi akses terhadap kekuasaan, kesempatan, dan hak-hak sosial yang berbeda.

Kelas sosial sering kali memainkan peran dalam reproduksi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang diterima secara luas dalam masyarakat. Kelas yang berbeda mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang nilai, citra ideal, atau norma yang diadopsi, dan ini tercermin dalam kekuatan simbolik yang mereka terima atau ciptakan. Kelas yang memiliki kontrol atas media, pendidikan, atau lembaga-lembaga sosial lainnya sering memiliki kekuasaan untuk mengontrol representasi dan simbol-simbol yang beredar di masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi cara kelompok-kelompok tertentu direpresentasikan dan dianggap dalam keseluruhan struktur sosial. Kelas sosial juga mempengaruhi bahasa, gaya hidup, dan preferensi yang sering diidentifikasi sebagai simbol kelas tertentu. Penggunaan bahasa, gaya berpakaian, atau preferensi budaya lainnya sering menjadi tanda atau simbol status sosial. Kelas sosial juga memengaruhi akses terhadap kesempatan, pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya. Kekuatan simbolik yang terkait dengan kelas sosial dapat mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok diperlakukan atau dihormati dalam masyarakat. Dalam konteks kekerasan simbolik, kelas sosial berperan dalam memperkuat atau meneguhkan struktur kekuasaan dan hierarki yang ada dalam masyarakat. Hal ini memengaruhi cara individu atau kelompok tertentu diperlakukan, direpresentasikan, atau bahkan diabaikan dalam dinamika sosial yang lebih luas.

2.1.3. Habitus

Konsep habitus secara singkat dapat didefinisikan sebagai gaya hidup, nilai-nilai, watak, dan harapan kelompok sosial tertentu. Habitus berkembang lewat pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan seperti saat individu tersebut berhasil dalam melakukan suatu kegiatan dan bagaimana lingkungan merespon keberhasilan apabila individu tersebut tidak melakukan dengan cara yang biasa dilakukan (Haramblos dan Holborn, 2004 dalam Martono, 2012 : 36-37). Habitus mampu memengaruhi individu dalam melakukan berbagai tindakan, serta mengorientasikan sesuai dengan posisi individu di lingkungan (Haryamatmoko, 2003 dalam Martono, 2012 : 38). Habitus memengaruhi tindakan kelas dominan kepada kelas yang terdominasi. Konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, "habitus" adalah konsep kunci yang memainkan peran

penting. Habitus merujuk pada struktur internal yang terinternalisasi oleh individu melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pembentukan di dalam masyarakat. Ini merupakan kumpulan tindakan, kebiasaan, preferensi, dan sikap yang terinternalisasi secara tak sadar.

Habitus berkontribusi pada reproduksi struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Ini terjadi melalui internalisasi pola perilaku, pengetahuan, dan keyakinan yang berlaku dalam kelompok atau kelas sosial tertentu. Habitus juga berperan dalam pemeliharaan kekuasaan dan dominasi. Hal ini terjadi karena habitus mempengaruhi cara individu melihat dunia, menciptakan persepsi tentang apa yang dianggap normal, layak, atau diinginkan dalam masyarakat. Habitus dapat menjadi faktor dalam pembentukan batas-batas sosial antara kelompok-kelompok. Ini terjadi ketika habitus individu atau kelompok tertentu membedakan cara berpikir, bertindak, atau menginterpretasikan dunia yang berbeda dari kelompok lain. Habitus mempengaruhi praktik sosial sehari-hari individu. Cara berkomunikasi, bergaul, memahami budaya, dan bertindak dalam masyarakat merupakan hasil dari habitus yang telah terinternalisasi. Habitus dapat membantu mempertahankan ketimpangan sosial karena cenderung mempertahankan status quo dan memperkuat perbedaan-perbedaan yang ada di antara kelompok-kelompok sosial. Konteks kekerasan simbolik, habitus merupakan bagian dari mekanisme yang mempertahankan struktur kekuasaan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Terinternalisasinya pola perilaku, kebiasaan, dan pandangan dunia tertentu pada tingkat tak sadar memainkan peran dalam penopang struktur dominasi dan pengaruh sosial yang ada.

2.1.4. Arena

Arena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gelanggang. Bourdieu mendefinisikan arena (*field*) sebagai sebuah ruang sosial yang didalamnya termuat berbagai interaksi, transaksi, maupun peristiwa (Fatmawati dan Sholikin, 2020 : 57). Arena dalam konteks kekerasan simbolik didefinisikan sebagai lingkungan sosial yang melingkupi segala kegiatan sosial para anggotanya, serta memuat berbagai aturan bagi para anggotanya. Konsep kekerasan simbolik yang

diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, istilah "arena" merujuk pada tempat atau ruang di mana berbagai bentuk kekuasaan, pengaruh, dan dominasi terjadi melalui simbol, norma, nilai-nilai, serta interaksi sosial di dalam masyarakat. "Kekerasan simbolik" terjadi dalam berbagai "arena" di masyarakat di mana simbol-simbol, norma, dan nilai-nilai diterapkan, direproduksi, dan diterima oleh individu atau kelompok.

Beberapa contoh "arena" dalam konteks kekerasan simbolik ialah Institusi pendidikan merupakan salah satu "arena" utama di mana kekerasan simbolik terjadi. Pada institusi pendidikan norma-norma, nilai-nilai, dan pengetahuan tertentu diberikan kepada individu secara formal, yang akan mempengaruhi cara mereka melihat dunia, memahami kebenaran, dan menginternalisasikan struktur sosial yang ada. Selanjutnya media massa, termasuk televisi, internet, dan media sosial, juga merupakan "arena" penting di mana kekerasan simbolik terjadi. Kontrol atas informasi, representasi tertentu, dan pesan-pesan yang disebar oleh media dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan membentuk persepsi tentang identitas, nilai-nilai, dan realitas sosial. Lebih dari itu ada dunia budaya populer, seperti film, musik, dan seni lainnya, merupakan "arena" di mana nilai-nilai, norma-norma, dan gambaran tentang kehidupan yang diidealisasi atau diterima secara luas dapat ditemukan. Ini memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan persepsi kolektif tentang realitas sosial. Setiap "arena" ini memberikan tempat bagi simbol-simbol, norma, dan nilai-nilai untuk dihasilkan, dipertahankan, dan dipertukarkan dalam masyarakat. Interaksi di dalam "arena" ini menciptakan dinamika kekuatan simbolik yang berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan hierarki, dominasi, serta ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat.

2.2 Mekanisme Kekerasan Simbolik

Mekanisme kekerasan simbolik merujuk pada proses atau cara di mana kekuasaan, dominasi, dan kontrol dijaga atau diperkuat melalui penggunaan simbol, norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang diterima secara luas dalam masyarakat. Bourdieu menjelaskan mekanisme terkait beroperasinya kekerasan simbolik dengan dua cara, yaitu (Bourdieu dalam Karim, 2022: 44).

2.2.1 Mekanisme Eufemisme

Eufemisme membuat kekerasan simbolik tidak terlihat, halus, tidak dapat dikenali, dan secara tidak sadar opsional. Eufemisme dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, kesopanan, pemberian, penghargaan utang dan belas kasihan (Bourdieu dalam Karim, 2022 : 44). Kekerasan simbolik muncul dalam bentuk-bentuk verbal. Eufemisasi atau komunikasi terjalin secara halus untuk menyembunyikan reproduksi kekerasan simbolik sedangkan sensorisasi mengarah pada ungkapan-ungkapan buruk yang ditujukan kepada seseorang secara langsung (Sari dan Sugiarti, 2021: 468-469).

2.2.2 Mekanisme Sensorisasi

Mekanisme sensorisasi membuat kekerasan simbolik muncul sebagai bentuk yang melestarikan segala bentuk nilai yang dianggap sebagai kehormatan moral, seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan moral yang rendah seperti asusila, keserakahan, kekerasan, ketidakpantasan, kriminal, dan sebagainya (Bourdieu dalam Karim, 2022 : 44). Sementara itu, mekanisme sensorisasi yang ditemukan berupa pamarjinalan, paksaan, ancaman, dan kekecewaan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang lemah atau yang dikuasai (Sari dan Sugiarti, 2021: 468-469).

Kedua mekanisme tersebut tentu dapat terjadi karena adanya aspek-aspek kekerasan simbolik. Kesenjangan yang muncul lewat habitus, modal, dan kelas akan membentuk pola antara pihak inferior dan superior. Pihak superior yang memiliki modal lebih besar akibat dukungan habitus atau pun memiliki kesenjangan kelas dapat mendominasi suatu interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Modal dan kelas akan menjadi aset bagi seseorang untuk mengendalikan kekuasaan atau kekerasan secara simbolik yakni menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain (Sari dan Sugiarti, 2021: 468-469).

2.3 Bahasa sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik

Penafsiran Bourdieu mengenai konsep bahasa tidak terbatas pada aspek internal bahasa, penegasian kondisi sosial-historis, pegungkapan serta penerimaan teks. Bourdieu mengonsepan hubungan antara individu dan masyarakat bukanlah reduksi dari *langue* dan *parole* yang menjadi pilar penyangga teori strukturalisme. (*Langue* mengacu pada tanda sedangkan *parole* mengacu pada penanda). Terdapat sebuah oposisi biner yang memisahkan individu dan masyarakat, sekaligus menjadikan *langue* sebagai obyek otonom ilmu linguistik. Fungsi *parole* menurut Bourdieu sebatas direduksi sebagai subyek penutur, berbeda dengan kacamata Saussure bahwa subyek penutur ini bebas nilai, keberadaannya sebagai pelaku sosial tidak diperhitungkan. Pemikiran Bourdieu menjadi inti dari hubungan bahasa dan mekanisme kekuasaan simbolik. Kekerasan simbolik berjalan dengan dua mekanisme kekerasan simbolik yaitu, euimisme dan sensorisme. Euimisme mengacu pada kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, dan tidak dapat dikenali. Sensorisme mengacu pada bentuk pelestarian semua nilai yang dianggap “moral kehormatan”. Pada kenyataannya kekuasaan simbolik tidak hadir dalam bentuk kekuatan fisik, namun lebih pada bentuk simbolik. Hal itu mencirikan bentuk legitimasi yang tidak dimiliki oleh semua orang. secara keseluruhan konsep maka kekerasan simbolik ialah sebuah kekuasaan simbolik adalah “kekuasaan yang tidak nampak” (Ningtyas, 2015 : 154-155).

Bahasa menjadi mekanisme kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merujuk pada penggunaan simbol, bahasa, atau lambang-lambang untuk menghasilkan kontrol, dominasi, atau penindasan terhadap individu atau kelompok tertentu tanpa menggunakan kekerasan fisik secara langsung. Bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi, mempengaruhi pola pikir, dan mengendalikan cara kita memahami dunia. Kekuatan ini dimanfaatkan untuk merendahkan, mengucilkan, atau menindas kelompok tertentu. Kekuatan bahasa ini dapat berupa sebuah stereotip, prasangka, atau penggunaan kata-kata yang merendahkan. Kekerasan simbolik mampu menimbulkan kerugian secara psikologis, emosional, dan sosial pada kelompok tersebut. Kekerasan simbolik dapat hadir menjadi sebuah opini publik atau manipulasi pandangan masyarakat terhadap suatu kelompok atau

isu tertentu. Dampaknya pun dapat berupa pembingkaihan opini publik terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat. Penting untuk memahami bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebuah kekuatan yang dapat mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan.

2.4 Bahasa sebagai Medium Karya Sastra

Bahasa digunakan sebagai sebuah medium karya sastra (Pradopo, 1997 : 130). Bahasa sebagai medium sastra tidak bersifat netral, melainkan akan memiliki tingkat pemaknaannya sendiri dari sisi pengarang menyampaikan karya dan arti yang diterima oleh penikmat karyanya. Bahasa dalam sastra dimaknai sebagai suatu kata yang memiliki jiwa serta mengandung perasaan pengarangnya yang lain dari pada apa yang ada di sebuah kamus (Muljana dalam Pradopo, 1997 :38). Bahasa digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman secara artistik. Bahasa digunakan sebagai alat utama untuk menciptakan imajinasi, membangkitkan emosi, dan menyampaikan pesan kepada pembaca atau penonton. Bahasa menjadi medium karya sastra karena mampu menjadi ekspresi emosi dan pengalaman. Bahasa menjadi indah dan bermakna dalam karya sastra melalui pemilihan kata, gaya bahasa, metafora, dan penggunaan gaya sastra lainnya. Kekuatan kata-kata memungkinkan penulis untuk menciptakan dunia yang hidup dalam pikiran pembaca, menghadirkan gambaran yang kuat dan detail yang menarik.

Bahasa juga berperan dalam menciptakan gaya dan estetika dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa seperti aliterasi, asonansi, metafora, simile, dan lainnya menambahkan kedalaman dan keindahan pada tulisan. Bahasa dalam karya sastra sering kali memiliki banyak lapisan dan makna tersirat. Penulis dapat menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam atau kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam dari pembaca. Bahasa memiliki kekuatan untuk menginspirasi, merangsang pikiran, dan bahkan mempengaruhi pandangan dunia pembaca. Pemilihan kata-kata yang tepat dapat membawa perubahan emosional atau pandangan yang berbeda terhadap suatu masalah. Bahasa bukan

hanya sebuah alat komunikasi, tetapi juga seni yang kompleks dan mendalam. Penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan karya yang menggugah perasaan, merangsang pikiran, dan menghubungkan pembaca dengan berbagai konsep, emosi, dan realitas yang diungkapkan dalam karya tersebut.

2.5 Bahasa dan Simbol Habitus Kelas

Seseorang mendapat pengaruh habitus dari sebuah pengkondisian suatu kelas sosial. Habitus merupakan hasil akumulasi keterampilan yang menjadi tindakan praktis dan diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang nampak alamiah. Konsep "habitus" ini diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu (Ningtyas, 2015 : 154-155). Habitus merujuk pada struktur internal yang terinternalisasi oleh individu melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi dalam masyarakat. Struktur internal tersebut membentuk pola perilaku, keyakinan, preferensi, dan tindakan-tindakan yang diadopsi individu secara tidak sadar. Hubungan antara bahasa dan simbol habitus kelas, dilihat ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk memperkuat dan mereproduksi perbedaan kelas sosial. Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang ada. Pada konteks habitus, penggunaan bahasa, aksen, kosakata, dan gaya berbicara dapat menjadi simbol dari identitas kelas sosial. Kelas sosial mempengaruhi cara individu menggunakan bahasa dan menentukan bagaimana bahasa tersebut membentuk simbol-simbol identitas kelas. Umumnya, anggota kelompok sosial tertentu akan cenderung menggunakan bahasa yang khas dan istilah yang dapat membedakan mereka dari kelompok lain. Simbol-simbol linguistik ini tidak hanya mencerminkan perbedaan kelas sosial, tetapi juga membentuk bagian dari identitas kelompok tersebut. Dengan menggunakan bahasa yang khas, individu secara tidak sadar juga memperkuat perbedaan dan batasan antara kelompok-kelompok sosial. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan simbol habitus kelas menunjukkan bagaimana bahasa berperan dalam mereproduksi dan mempertahankan perbedaan kelas sosial melalui penggunaan kata-kata, aksen, dan pola komunikasi yang berbeda di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

2.6 Novel

Asal usul kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus*, secara etimologis sebenarnya diturunkan dari kata *noveis* yang bermakna “baru”. Novel mengadopsi bahasa latin yang diartikan sebagai baru karena novel merupakan bentuk karya sastra baru, seperti puisi, drama serta karya sastra lainnya. Novel merupakan karya sastra fiksi yang berbentuk prosa. Novel disebut sebagai sebuah karya sastra fiksi karena novel merupakan bentuk imajinatif para penciptanya. Walaupun, tidak jarang isi cerita dalam novel diangkat dari kisah nyata atau realita kehidupan manusia. Realita kehidupan manusia yang diangkat tentunya disajikan melalui proses kreatif para pencipta novel (Tarigan dalam Mamoto, dkk. 2021 : 215).

Novel dalam KBBI didefinisikan sebagai karangan prosa yang panjang, dalam novel termuat rangkaian cerita kehidupan seseorang serta lingkungan sekitarnya dengan menunjukkan watak dan sikap pelaku. Novel juga didefinisikan oleh Tarigan dalam *Learn's Dictionary* sebagai cerita dengan alur cukup Panjang yang mampu mengisi satu buku, dalam novel menggarap kehidupan pria dan wanita yang sifatnya imajinatif (Tarigan dalam Sari, 2017 : 43). Berbagai definisi mengenai novel merujuk pada pendapat penulis bahwa novel adalah suatu prosa fiktif yang terbentuk melalui berbagai unsur pembangun, memuat kisah para tokohnya dengan diwarnai berbagai watak , sifat, dan sikap para tokoh dalam novel.

Novel memiliki berbagai unsur-unsur pembangun untuk menghadirkan cerita serta perkembangan karakter yang baik. Novel dibangun melalui unsur pembangun utama yakni, unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini membangun novel secara utuh sehingga mampu dinikmati para pembacanya. Unsur instrinsik ialah unsur yang membangun sebuah karya sastra dan dapat ditemukan secara langsung dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995 : 23). Unsur instrinsik dalam prosa terdiri dari alur (plot), tokoh, watak, penokohan, latar cerita (*setting*), titik pandang (sudut pandang), gaya bahasa, amanat, dan tema (Peserta didiknto, dalam Sari 2017 : 44). Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur yang ikut serta membangun novel diluar dari unsur instrinsik. Unsur ini berguna untuk sapat memahami isi novel secara lebih mendalam (Nurgiyantoro dalam Sari, 2017 : 44).

Untuk dapat memahami hakikat novel secara lebih mendalam, peneliti akan menjabarkan unsur pembangun novel yakni plot, tema, penokohan, dan latar (Nurgiyantoro, 2012: 12) sebagai berikut.

2.7 Sinopsis Novel Yuni

Gadis SMA dengan ciri khas warna ungu, Yuni. Yuni memang sangat menggemari warna ungu. Seluruh barang yang dimiliki kebanyakan berwarna ungu, obsesinya terhadap warna ungu ini sampai membawanya ke ruang guru sekolah. Laporan siswi tentang berbagai barang ungu mereka yang hilang, pasti mengarah pada satu orang yaitu Yuni. Namun, disisi lain gadis penggemar warna ungu ini merupakan siswi yang dapat dikategorikan pintar. Seluruh nilainya diatas rata-rata peserta didik sekolah itu, kecuali Bahasa Indonesia. Padahal, guru Bahasa Indonesia sekolah itu ialah guru kesukaannya, Pak Damar. Iya, Yuni diam-diam mengganggu sosok guru bahasa Indonesia di sekolah itu.

Kesempatan Yuni untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi diutarakan Bu Lis selaku wali kelasnya. Sejalan dengan Yuni, dirinya juga sangat ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi. Namun, ditengah keluarga dan lingkungannya tidak mudah baginya untuk melanjutkan perguruan tinggi. Maka dari itu, Bu Lis yang mengetahui keinginan Yuni serta latar belakang keluarganya sangat mengupayakan Yuni untuk bisa masuk perguruan tinggi dengan jalur beapeserta didik.

Perjalanan Yuni untuk melanjutkan mimpinya ke perguruan tinggi tentu tidak mudah. Sebagai perempuan yang dianggap masyarakat hanya cocok untuk urusan dapur, Kasur dan sumur, Yuni tidak mendapat dukungan dari keluarga serta lingkungannya, kecuali Ayahnya. Kenyataan bahwa Yuni secara tiba-tiba dilamar oleh Imron, pria yang tinggal tak jauh dari rumah Yuni. Yuni tentu saja keberatan karna impiannya adalah melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Namun, lingkungan dan keluarganya berpandangan bahwa menolak lamaran adalah hal yang tidak baik. Apalagi kebanyakan gadis-gadis dilingkungannya menikah di usia belia, hal tersebut dianggap sebagai suatu rezeki yang tidak boleh ditolak. Ditengah

kebimbangannya, dia dilamar untuk kedua kalinya oleh Mang Dodi. Yuni sangat bingung, apalagi Mang Dodi kenal dekat dengan keluarga Yuni. Belum sempat Yuni bernafas lega, Yuni dilamar ketiga kalinya oleh Pak Damar. Namun, saat melamar Yuni, Pak Damar bukan sosok yang dia sukai lagi. Yuni yang mengetahui hal tabu tentang Pak Damar tidak mampu menerima lamaran Pak Damar. Lamaran ketiga ini membuat dirinya bingung, mitos yang mengatakan bahwa seorang gadis *pamali* untuk menolak lamaran sebanyak 3 kali.

Yuni dengan berbagai ambisinya atas dunia perkuliahan, serta berbagai dunia yang belum banyak dia lewati, tentunya dilanda kegelisahan yang besar. Dirinya tidak tahu harus apa. Yuni dengan ketegaran hatinya berusaha menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya. Sahabat-sahabatnya berusaha mendukung Yuni untuk membuat pilihan terbaik bagi masa depannya. Yogi, laki-laki yang menyimpan perasaan kepada Yuni sangat berharap Yuni mampu melanjutkan pendidikannya dan tidak menikah dibawah paksaan orang tua atau siapa pun. Dengan tekad yang kuat dirinya memutuskan untuk tetap teguh pada impiannya. Hingga pada akhirnya Yuni memutuskan untuk melarikan diri dan tetap teguh pada pilihan sesuai kata hatinya. Yuni bergumam, sebab perempuan berhak memilih. Secara keseluruhan novel ini bercerita tentang perjalanan meraih mimpi seorang remaja perempuan ditengah lingkungan patriarkial, perempuan ini bernama Yuni yang harus menentang mitos di masyarakat dan terus meyakinkan diri bahwa perempuan itu selalu punya pilihan.

2.8 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan kurikulum merdeka belajar, hasil dari penelitian ini bisa diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan materi kinestetik baru yang bisa mengedepankan pola pikir dan skill Analisa peserta didik dalam melalui kegiatan menulis gagasan, pikiran, pandangan kemarahan, atau pesan tertulis dalam teks cerpen untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif yang termuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII dengan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Sesuai dengan buku teks pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII fase F, terdapat capaian pembelajaran berupa penyampaian opini tentang perundungan. Corak kekerasan simbolik yang muncul dalam novel diharapkan mampu menjadi contoh tuturan yang mampu dihindari peserta didik dalam bertutur dan berbahasa di kehidupan sosial, sehingga akan menjadi pendukung dalam perealisasi butir-butir nilai moral yang terkandung dalam tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun.

Penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam *Novel Yuni* karya *Ade Ubaidil* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yakni dalam bentuk bahan ajar yang mampu dijadikan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan alur dan pembelajaran Bahasa Indonesia fase F kelas XI, penelitian ini dapat diimplikasikan sesuai dengan materi yang ada pada jenjang pendidikan SMA kelas XII pada klasifikasi materi BAB 4 mengenai penyampaian opini mengenai perundungan.

Capaian Pembelajaran	Aspek	Tujuan dalam Buku Guru	Tujuan dalam Buku Peserta didik	Aktivitas	Materi
<p>Menggunakan pengetahuannya terhadap variabel genre teks untuk mengidentifikasi fakta dan fiksi, opini, dan asumsi dalam teks naratif dan informasional terkait tema yang baru, abstrak, dan kompleks.</p>	Membaca	Membedakan antara fakta dan fiksi, opini dan asumsi dalam teks naratif	Peserta didik mampu membedakan antara fakta dan fiksi, opini dan asumsi dalam teks naratif.	<p>Kegiatan 2:</p> <p>Membaca teks naratif untuk membedakan fakta</p> <p>dan fiksi, opini dan asumsi</p>	Fakta, fiksi, opini, dan asumsi dalam teks naratif

--	--	--	--	--	--

Capaian Pembelajaran	Aspek	Tujuan dalam Buku Guru	Tujuan dalam Buku Peserta didik	Aktivitas	Materi
Menulis atau menggambarkan sebuah topik dengan struktur naratif, deskriptif, eksposisi, argumentasi, dan prosedur untuk beragam tujuan dengan runtut, sistematis, analitis dan kritis	Menulis	Menulis teks narasi dan deskripsi untuk suatu tujuan secara runtut, sistematis, analitis, dan kritis.	Peserta didik mampu menulis teks narasi dan deskripsi untuk suatu tujuan secara runtut, sistematis, analitis, dan kritis.	<p>Kegiatan 4:</p> <p>Menulis teks naratif atau deskriptif</p>	Struktur teks naratif dan deskriptif

Capaian Pembelajaran	Aspek	Tujuan dalam Buku Guru	Tujuan dalam Buku Peserta didik	Aktivitas	Materi
<p>Menuliskan tanggapan terhadap bacaan secara kreatif dalam bentuk surat kepada penulis, resensi buku, surat kepada editor majalah/ koran/media lain yang memuat interpretasi, analisisnya terhadap topik, karakter cerita, penggunaan diksi, maupun kritik terhadap stereotif, bias penggambaran masyarakat pada bacaan tersebut menggunakan bukti dan data pendukung dari bacaan lain.</p>	Menulis	Menulis tanggapan terhadap suatu bacaan secara kreatif berdasarkan analisis yang dilengkapi bukti dan data pendukung.	Peserta didik mampu menulis tanggapan terhadap suatu bacaan secara kreatif berdasarkan analisis yang dilengkapi bukti dan data pendukung.	Kegiatan 5:	

Capaian Pembelajaran	Aspek	Tujuan dalam Buku Guru	Tujuan dalam Buku Peserta didik	Aktivitas	Materi
Menuliskan simpulan dalam pengatur grafis dengan menunjukkan perbandingan urutan, prosedur dalam bacaan yang dapat dibandingkan dengan bacaan lain.				Menulis teks esai ulasan/ tanggapan	Teknik menulis esai Penggunaan tanda baca dan huruf kapital sesuai PUEBI

(Sumber : Buku Guru *Cerdas Cergas Bahasa Indonesia Fase F kelas 12* Kurikulum Merdeka)

Profil Pelajar Pancasila yang bisa dikembangkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kreatif, yakni yang ditunjukkan dengan menulis cerpen buatan sendiri dan dipublikasikan ke media massa baik digital maupun cetak.

Dengan dikaitkan pada CP tersebut, hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan membaca, memirsa, dan menulis teks fiksi yaitu novel (salah satu jenis prosa).

Dengan mengintegrasikan pembelajaran tentang kekerasan simbolik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, peserta didik tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, empati sosial, dan kesadaran budaya yang lebih luas. Ini memberikan perspektif yang lebih dalam dan kaya terhadap pengalaman membaca serta pemahaman tentang kompleksitas masyarakat dan kemanusiaan.

Namun, sesuai dengan tujuan penelitian mengenai kekerasan simbolik. Sebagai implikasi penelitian, novel Yuni akan mendukung pembaharuan bahan bacaan yang mendukung capaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia fase F kelas 12 yang menggunakan kurikulum merdeka. Novel Yuni mampu menjadi bahan ajar pada berbagai kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti,

- a. Memahami dan menguraikan peran tokoh dalam cerita beralur kompleks dan menghubungkannya dengan unsur parateks.
- b. Menulis tanggapan terhadap suatu bacaan yang berisi tindakan perundungan secara kreatif berdasarkan analisis yang dilengkapi bukti dan data pendukung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif fokus pada domain yang terkait dari situasi sosial (Spardley, 2008 dalam Handriani, dkk. 2020 : 30). Penentuan fokus akan didasarkan pada informasi terbaru yang didapatkan oleh peneliti sejalan dengan perkembangan dan jalannya penelitian. Peneliti akan berupaya untuk mampu lebih memahami masalah yang diangkat dalam penelitian secara lebih mendalam, sehingga informasi dan fokus akan dapat ditentukan sejalan dengan penelitian. Penelitian deskriptif akan mengarah pada cara peneliti untuk mampu memberikan gambaran (deskripsi) terkait dengan fakta secara lebih tersistem dan memiliki akurasi tinggi tentang sifat-sifat populasi (Handriani, dkk. 2020 : 25). Penelitian deskriptif kualitatif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil serta implikasinya terhadap bahan ajar peserta didik kelas XII SMA fase F.

Bentuk penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data penelitian berupa kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat dalam novel. Data diuraikan dan disajikan berbentuk kata-kata dan kalimat ataupun bahasa dari peneliti. Dalam penelitian ini akan fokus menganalisa rumusan masalah yang bertujuan untuk bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang ada dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil serta implikasinya terhadap bahan ajar peserta didik kelas XII SMA fase F. Penelitian ini dapat diimplikasikan sesuai dengan materi yang tercantum pada buku teks peserta didik Bahasa Indonesia Cerdas Cergas kelas XII, yaitu materi mengenai penyampaian opini perundangan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dilaksanakan dengan mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam novel. Penelitian yang bersifat deskriptif tentunya memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tujuan peneliti. Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat holistic dengan didasarkan dengan keseluruhan situasi social. Penelitian kualitatif dilandaskan pada filsafat postpositivisme. Analisis data yang dilakukan peneliti bersifat induktif serta lebih memfokuskan makna dibandingkan *generalisasi* (Sugiyono, 2009 : 9).

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini memiliki ketebalan 166 halaman dan terbit pada tahun 2022. Data yang dihimpun dan diolah dalam penelitian berupa deskripsi tulisan yang merupakan data dalam penelitian kualitatif. Data yang direduksi dalam novel ini berupa tuturan antar tokoh yang mengandung kekerasan simbolik sebagai sumber data.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini merupakan *Human Instrument*. *Human Instrument* dilakukandengan memfokuskan penelitian terhadap pemilihan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengukur kualitas data, menganalisis, kemudian menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuan dalam objek penelitian (Sugiyono, 2009 : 222). Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian dengan memfokuskan penelitian, mengukur kualitas, serta menganalisis data kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Peneliti kemudian melanjutkan penafsiran dan penarikan kesimpulan atas data yang ditemukan guna mendukung tujuan dan hasil penelitian. Dengan studi Pustaka ini diharapkan mampu mendukung pencapaian peneliti dalam menemukan data-data primer dan sekunder terkait kekerasan simbolik yang ada dalam novel *Yuni* karya

Ade Ubaidil serta pengimplementasiannya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra di jenjang SMA.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini dilaksanakan melalui pengumpulan berbagai sumber kepustakaan (jurnal, buku, majalah, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya), kemudian peneliti akan mengklasifikasikan data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020 dalam Wahyudin, 2020:3). Penelitian ini akan dilakukan lebih lanjut melalui pengutipan referensi sebagai temuan penelitian, diabstraksikan, kemudian diinterpretasikan untuk mengambil kesimpulan akhir. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur.

1. Membaca keseluruhan novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dengan seksama.
2. Mencari data terkait kekerasan simbolik, kemudian memberikan tanda pada seluruh temuan dalam *Yuni* karya Ade Ubaidil.
3. Mengumpulkan data berupa kekerasan simbolik yang berdasarkan pada habitus, modal, dan kelas.
4. Mengidentifikasi data sesuai dengan mekanisme kekerasan simbolik, yaitu eufimisasi dan sensoari.
5. Menganalisis data yang didapat peneliti dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dengan teori kekerasan simbolik.
6. Menyajikan hasil analisis kekerasan simbolik yang telah ditemukan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.
7. Membuat implementasi hasil analisis data dari novel *Yuni* karya Ade Ubaidil sebagai referensi bahan pembelajaran sastra di SMA.
8. Membuat kesimpulan dari hasil analisis mengenai kekerasan simbolik yang ada di dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Sebagai acuan dalam pengumpulan data serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa indikator yang memuat berbagai aspek kekerasan simbolik yang dianalisis dalam novel *Yuni*. Indikator tersebut dimuat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.6.1. Indikator Penelitian

Indikator	Aspek yang diteliti	Dasar Teori
Kekerasan simbolik	Kekerasan simbolik pada tokoh-tokoh dalam Novel Yuni	Kekerasan simbolik Pierre Bourdieu.
Unsur Kekerasan Simbolik	Habitus yang menyebabkan munculnya tindakan kekerasan simbolik	Teori Habitus Pierre Bourdieu
	Modal yang menyebabkan adanya kekerasan simbolik	Teori Modal Pierre Bourdieu
	Kelas yang menyebabkan adanya kekerasan simbolik	Teori Kelas Pierre Bourdieu
Mekanisme Kekerasan Simbolik	Mekanisme Eufimisme	Teori mekanisme eufimisasi Pierre Bourdieu
	Mekanisme Sensoari	Teori mekanisme eufimisasi Pierre Bourdieu
Implementasi pada kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Memahami dan menguraikan peran tokoh dalam cerita beralur kompleks dan menghubungkannya dengan unsur parateks.	
	Menulis tanggapan terhadap suatu bacaan yang berisi tindakan perundungan secara kreatif berdasarkan	

Indikator	Aspek yang diteliti	Dasar Teori
	analisis yang dilengkapi bukti dan data pendukung	

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah model Miles dan Huberman yang memiliki tiga tahapan yaitu, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2009: 246). Analisis data dilakukan melalui prosedur.

1. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik penandaan.
2. Peneliti mereduksi data dengan cara mengidentifikasi kekerasan simbolik yang muncul dalam dialog antar tokoh.
3. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah direduksi dengan kategori habitus, modal, dan kelas.
4. Peneliti mereduksi data dari klasifikasi dengan kategori mekanisme eufimisasi dan mekanisme sensorisasi.
5. Peneliti kemudian menyajikan data hasil indentifikasi peneliti berupa kekerasan simbolik yang terkandung dalam dialog antar tokoh dalam bentuk uraian.
6. Peneliti akan menganalisis ulang temuan-temuan serta hasil indentifikasi peneliti guna memvalidasi hasil temuan novel tersebut, sebelum hasil penelitian di validasi oleh validator atau ahli.
7. Peneliti mereduksi temuan analisis data yang telah divalidasi pada implementasi pembelajaran sastra di SMA.
8. Peneliti membuat kerangka implementasi data pada pembelajaran sastra di SMA.
9. Peneliti menarik kesimpulan hasil temuan yang telah divalidasi sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan mengenai kekerasan simbolik dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dan implikasi novel *Yuni* karya Ade Ubaidil sebagai materi pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari temuan data kekerasan simbolik merepresentasikan tujuan dari penelitian yaitu bahwa dalam Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil terdapat bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dianalisis berdasarkan objek kekerasan simbolik serta direduksi melalui unsur dan mekanisme kekerasan simbolik. *Yuni* sebagai tokoh sentral menjadi pusat perhatian dalam konteks analisis ini, yang bisa jadi mencerminkan posisi tokoh tersebut sebagai korban utama kekerasan simbolik atau objek yang paling mencolok. Data kekerasan simbolik yang ditemukan peneliti sangat relevan untuk mendukung penelitian mengenai analisis kekerasan simbolik dalam novel *Yuni* karena dapat memberikan dasar empiris untuk mengidentifikasi pola, tokoh, dan dinamika yang terlibat dalam kekerasan simbolik. Temuan data habitus berhasil merepresentasikan pola pikir dan tindakan tokoh berhasil memengaruhi masyarakat dalam cerita novel *Yuni*. Temuan data modal yang dimiliki tokoh berhasil merepresantasikan bahwa modal menjadi faktor penentu dominasi atau subordinasi yang dialami tiap tokoh. Temuan data kelas juga berhasil merepresentasikan bahwa tokoh memiliki modal rendah cenderung masuk dalam golongan kelas yang terdominasi dan pemegang kekuasaan akan diduduki tokoh dengan kelas dominan dalam struktur sosial yang diciptakan pengarang. Hasil yang seimbang antara ketiga unsur juga merepresentasikan bahwa ketiga unsur menjadi seimbang

dan saling memengaruhi unsur yang lain. Pada sudut pandang mekanisme kekerasan simbolik, secara keseluruhan mekanisme sensoariasi lebih sering muncul dibandingkan dengan mekanisme eufimisme. Hasil data tersebut memberikan artian bahwa mekanisme kekerasan simbolik lebih berorientasi pada kontrol dan tekanan yang secara langsung mampu dirasakan oleh korban (Objek kekerasan simbolik), sehingga dengan mekanisme ini pelaku (subjek kekerasan simbolik) mampu menciptakan ketidaknyamanan emosional dan psikologis. Hasil temuan ini berhasil mempertegas tujuan utama peneliti atas relevansi novel *Yuni* sebagai karya sastra yang bisa diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi penyampaian opini mengenai perundungan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Yuni* memiliki potensi besar sebagai bahan ajar di pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA, khususnya fase F pada kurikulum merdeka. Novel ini relevan untuk digunakan dalam materi pembelajaran yang membahas opini tentang perundungan, karena mengangkat tema perjuangan individu melawan stereotip dan diskriminasi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang kekerasan simbolik dalam karya sastra, tetapi juga memberikan inovasi dalam pembelajaran dengan memperkenalkan karya sastra baru yang relevan dengan isu-isu sosial dan budaya dalam kehidupan nyata siswa. Novel ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa fase F di jenjang pendidikan SMA sebagai materi pembelajaran sesuai dengan buku teks peserta didik Cerdas Cergas. Buku teks peserta didik tersebut memuat kurikulum merdeka dan memiliki relevansi dengan hasil penelitian peneliti. Relevansi implikasi hasil penelitian ada pada isi pembelajaran kelas XII pada BAB IV mengenai penyampaian opini mengenai perundungan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian kekerasan simbolik untuk memperluas implikasi, relevansi, dan optimisasi terhadap pembelajaran bahasa.
2. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini bisa memperluas wawasan dan mampu dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan atau sebagai referensi kegiatan apresiasi sastra.
3. Hasil penelitian ini mampu membantu pendidik untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bentuk pembaruan materi ajar bahasa dan menambah referensi karya sastra yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa sastra Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, E. S. (2018). Karakter Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA. *Nilai Pendidikan Karakter*, 4, 1-148.
- Cholifatillah, S. C. U., Jati, T. A. P., & Putra, A. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991”. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1).
- Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan sosial dalam karya sastra. *Basindo*, 4(2), 321-330.
- Dwipayana, I. K. A., & Suarta, I. M. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.
- Handriani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Kalangan : Pustaka Ilmu Grup*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Daring. <https://www.kbbi.web.id/>. (diakses Juni 30, 2023).
- Karim, M. A. (2022). Kekerasan Simbolik dalam Novel ‘Amaliqatu Asy-Syimal Karya Najib Kailani Perspektif Pierre Bourdieu (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C.
- Kusmayadi, Ismail. (2022) Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII. Jakarta : Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224.
- Martono, N. (2012). *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Ningtyas, E. (2015). Pierre bourdieu, language and symbolic power. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2).
- Putri, M. K. (2021). Kekerasan Simbolik dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Education And Development*, 9(4), 262-270.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. Prinsip-Prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sari, S.P. Sugiarti. (2021). Kekerasan Simbolik dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Perspektif Sosiologi Sastra. *Litera*, Volume 20, Nomor 3.
- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 41-48.
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*, 18(1), 1-14.
- Siregar, R. (2022). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung : Alfabeta.

Triamansyah, B. (2022). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII*. Jakarta : Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Ubaidil, Ade. (2022). YUNI. *Gramedia Pustaka Utama*. (1-166).